

Kemiskinan Struktural Informasi

Tuti Widiastuti

Program Studi Ilmu Komunikasi FEIS Universitas Bakrie

Gelanggang Mahasiswa Soemantri Bojonegoro, Jl. HR Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan Telp (021) 5261448, Fax (021) 5263191/email: tuti.widiastuti@bakrie.ac.id

Abstract

This article is based on research of social network and structural poverty at Dusun Wanasari, Desa Karangsong, Indramayu, West Java. These phenomena will be analyzed with social exchange theory from Richard M. Emerson who said that people will have limited access in their social network and who has good resources will be powerful than others. The research methodology is Communication Networks Analysis. Findings in this research such as social communication networks among poor people have their own pattern, small size networks, simple, limited members, interlink age and interplay. Sources of information related to daily life came from strong ties mainly, however for innovative or new invention came from weak ties. Information acquired from heterophily, and distributed to homophily relations. Mobile phone uses for tighten homophily relation, but not for heterophily. Opinion leader in this research founded as polymorphic, characterized by higher class socio-economically, well educated compare to majority of population, more experiences, more exposed to outer world, and well knowledge. Characteristic of opinion leadership is multiple level opinion leaderships. For people who are identified in under poverty line, they has limited access to information such as education and training program, financial supporting program, and information that delivered through social communication networking.

Abstrak

Artikel ini didasarkan pada penelitian jaringan sosial dan kemiskinan struktural di Dusun Wanasari, Desa Karangsong, Indramayu, Jawa Barat. Fenomena ini akan dianalisis dengan teori pertukaran sosial dari Richard M. Emerson yang mengatakan bahwa orang-orang akan memiliki akses terbatas dalam jaringan sosial mereka dan yang memiliki sumber daya yang baik akan kuat dari yang lain. Metodologi penelitian ini adalah Analisis Jaringan Komunikasi. Temuan dalam penelitian ini seperti jaringan komunikasi sosial antara orang-orang miskin memiliki pola sendiri, jaringan ukuran kecil, sederhana, anggota yang terbatas, umur dan saling terhubung antara satu dengan lain. Sumber informasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama berasal dari ikatan yang kuat, namun untuk penemuan inovatif atau baru justru datang dari ikatan lemah. Informasi diperoleh berasal dari heterophily, dan didistribusikan kepada kelompok homophily. Penggunaan Ponsel untuk mempererat hubungan homophily, tetapi tidak untuk heterophily. Opini pemimpin dalam penelitian ini dibentuk secara polimorfik, ditandai dengan tinggi kelas sosial-ekonomi, berpendidikan dibandingkan dengan mayoritas penduduk, berpengalaman, lebih terpapar dunia luar, dan juga pengetahuan. Karakteristik dari *opinion leader* adalah adanya tingkatan kepemimpinan untuk kategori pendapat. Bagi orang-orang yang diidentifikasi di bawah garis kemiskinan, mereka memiliki akses terbatas terhadap informasi seperti pendidikan dan program pelatihan, program pendukung keuangan, dan informasi yang disampaikan melalui jaringan komunikasi sosial.

Kata kunci: informasi, jaringan komunikasi sosial, kemiskinan struktural, pertukaran sosial

Pendahuluan

Informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep pembangunan yang terencana. Kegiatan pembangunan yang manapun juga hanya dapat berlangsung dan mencapai sasaran yang dikehendaki, apabila dalam setiap tahapannya - perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan - didasarkan pada informasi yang memadai (Dahlan, 1997 : 2). Informasi diperoleh melalui berbagai kegiatan komunikasi, tetapi yang pada akhirnya menentukan apakah komunikasi tersebut bermakna adalah informasi yang dibawanya.

Hampir di seluruh aspek kehidupan manusia, informasi memainkan peranan penting. Misalnya informasi harga, cuaca, transaksi perdagangan, perkiraan biaya, pelaksanaan anggaran, pendidikan, kesehatan, asuransi, dan lain sebagainya sangat tergantung pada kelengkapan, kebenaran dan keakuratan informasi. Bahkan untuk berbagai bidang atau profesi, informasi menduduki posisi yang begitu penting sehingga dapat menentukan keberadaan bidang yang bersangkutan. Contoh: kuliah, penelitian, ceramah, diskusi, pidato, ditentukan oleh ketersediaan informasi.

Pemerataan pembangunan hanya dimungkinkan apabila dilakukan seiring dengan pemerataan informasi dan komunikasi (Dahlan, 1997 : 5). Upaya pemerataan apapun tanpa disertai pemerataan informasi dan komunikasi, yang tercapai justru sebaliknya yaitu kesenjangan. Kesenjangan ini pada akhirnya berdampak pada kemiskinan. Pengalaman menunjukkan bahwa intervensi pembangunan sering kali tidak sampai kepada sasaran sebab informasi hanya dimiliki dan dimanfaatkan oleh golongan yang bukan sasaran.

Informasi pada umumnya tidak bisa mencapai khalayak di tingkat terbawah dari struktur masyarakat karena menggunakan jaringan formal, karena orang yang duduk di jaringan formal memiliki jaringan komunikasi sosialnya sendiri dan jaringan ini dianggapnya lebih penting. Misalnya informasi mengenai bantuan yang mestinya ditujukan kepada warga desa ternyata tertahan di tingkat elit desa. Pada kenyataannya jaringan formal tidak jalan, misalnya ketika sang Lurah mengetahui tentang kredit, informasi tersebut tidak

dia salurkan kepada kalangan miskin di daerahnya, melainkan kepada kerabatnya, dan apabila ada proyek pembangunan fisik di desa, maka yang akan mengetahui terlebih dahulu adalah elit desa. Setelah itu informasi dimanfaatkan oleh elit desa untuk kepentingan diri dan kelompoknya (Setiawan, 1989 : 3).

Contoh di atas merupakan salah satu bukti bahwa mereka yang kuat dalam perekonomian biasanya sekaligus juga merupakan golongan informasi kuat, karena mereka lebih tahu cara mencari, mengolah dan memanfaatkan informasi dalam waktu lebih cepat, sehingga dapat lebih memperkuat posisi ekonominya. Diterjemahkan ke dalam bahasa populer, yaitu “informasi adalah uang”, yang dapat dipakai lagi menambah kekayaan informasi – yang perlu untuk menghimpun kekayaan riil lebih banyak (Dahlan, 1997: 5). “Informasi adalah komoditi”, kata Daniel Bell dalam Dahlan, 1997 : 5). Komoditi yang paling berharga dalam masyarakat pasca industri adalah pengetahuan, oleh karena itu yang menjadi super elit dalam masyarakat yaitu produsen informasi pengetahuan.

Informasi memungkinkan orang untuk mengembangkan gagasan, memperoleh peluang-peluang baru, dan berbagai pembelajaran dari orang lain. Dengan kata lain, kemiskinan terjadi secara timbal balik antara miskin karena kurangnya informasi dan sulitnya memperoleh informasi karena miskin (Dahlan, 1997:5). Hal ini terjadi karena adanya hambatan struktural arus informasi kepada kalangan miskin.

Pemerataan informasi dan komunikasi diperlukan dalam berbagai bidang pengentasan kemiskinan, seperti bidang ekonomi, politik, kesejahteraan rakyat. Kesenjangan informasi di bidang ekonomi dapat mengurangi peluang mendapatkan usaha dan penghasilan yang baik. Di bidang politik, kesenjangan informasi dapat menghambat pelaksanaan demokrasi, mengembangkan kecurigaan antar golongan, membuka peluang isu yang menyesatkan atau bahkan menutup saluran pendapat dan aspirasi masyarakat. Di bidang kesejahteraan rakyat, kesenjangan informasi dapat menghambat keefektifan berbagai jasa pelayanan masyarakat yang menjadi dasar bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Sebagai upaya ke luar dari kemiskinan berarti harus lepas dari kendala struktural dimana arus informasi tidak menjangkau masyarakat yang tidak punya akses. Struktur yang menghambat harus diidentifikasi dan dicarikan jalan penyelesaiannya, sehingga memungkinkan penyaluran informasi ke dalam jaringan-jaringan komunikasi sosial di masyarakat. Komunikasi sosial diartikan sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan dua atau lebih partisipan di dalam konteks peristiwa-peristiwa sosial, dengan memperhatikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi.

Jaringan komunikasi sosial adalah suatu rangkaian yang menghubungkan orang-orang dalam suatu masyarakat yang menunjukkan siapa-siapa yang berkomunikasi secara teratur, berapa besar jaringan itu atau berapa banyak anggota yang dihubungkannya, bagaimana arus komunikasinya “mengalir” melalui jaringan itu serta bagaimana kedudukan masing-masing orang di dalamnya.

Sebagai sekumpulan orang-orang, masyarakat merupakan kumpulan hubungan-hubungan berupa hubungan darah atau keturunan, pertemanan, bertetangga, pekerjaan, dan banyak hubungan lainnya. Hubungan-hubungan ini hanya akan terjadi dan bermakna apabila ada proses komunikasi, karena tanpa komunikasi sebuah hubungan darah sekalipun kurang berarti apabila antar anggota seketurunan tersebut tidak terjadi kontak satu dengan yang lain. Salah satu cara untuk memahami perilaku manusia adalah dengan mengamati atau memahami hubungan-hubungan sosialnya yang tercipta karena adanya proses komunikasi.

Dalam masyarakat terdapat banyak jaringan komunikasi, namun masing-masing jaringan komunikasi ini mempunyai kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Semakin penting suatu jenis informasi bagi suatu anggota masyarakat tertentu, maka semakin cepat perkembangan dan semakin luas jangkauan dari jaringan informasinya. Jaringan komunikasi yang berhubungan dengan informasi tentang kebutuhan-kebutuhan primer bagi suatu masyarakat akan mempunyai jangkauan yang tercepat dan terluas. Misalnya, bagi masyarakat petani maka informasi mengenai pertanian mestinya akan merupakan

informasi yang terpenting. Lain halnya dengan masyarakat nelayan, maka informasi mengenai kondisi cuaca dan lokasi penangkapan ikan akan menjadi informasi terpenting bagi mereka.

Program pembangunan pengentasan kemiskinan selalu ada proses komunikasi pembangunan yang sering disebut dengan “sosialisasi” melalui berbagai saluran informasi. Program tersebut masih menyisakan persoalan dan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: mengapa problem kemiskinan belum juga berhasil diselesaikan secara berarti? Mengapa informasi program pembangunan cenderung tidak sampai pada sasarannya, atau karena informasi itu tidak dimengerti oleh penerimanya? Jika tidak sampai pada sasarannya, apakah karena ada yang sengaja menghentikannya di tengah jalan atau karena saluran komunikasi yang digunakan salah atau tidak tepat sasaran?

Berdasarkan uraian di atas, deskripsi mengenai tujuan penelitian ini yaitu: *Pertama*, memahami pola jaringan komunikasi sosial di kalangan orang miskin dengan mengadakan pemetaan mengenai jaringan komunikasi masalah sosial, jaringan komunikasi masalah air, jaringan komunikasi keuangan, jaringan komunikasi pekerjaan, dan jaringan komunikasi kelompok bantuan. *Kedua*, memahami keberadaan *opinion leaders* yang mempunyai *power, leadership*, dan *trust and ethic behavior* dalam jaringan. *Ketiga*, memahami penggunaan teknologi telepon seluler (ponsel) pada jaringan komunikasi sosial untuk mengetahui pola pemanfaatan ponsel di kalangan orang miskin.

Kemiskinan Struktural dan Jaringan Komunikasi Sosial dalam Konteks Teori Relasi Pertukaran Sosial

Menurut Selo Soemardjan, kemiskinan yang dialami oleh seorang individu karena dia malas bekerja atau karena dia terus-menerus sakit maka kemiskinan yang demikian adalah bersifat individual, sedangkan ‘kemiskinan struktural’ adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Jaringan komunikasi sosial adalah suatu rangkaian alur komunikasi bersifat informal yang menghubungkan orang-orang dalam suatu masyarakat yang menunjukkan keteraturan siapa berkomunikasi dengan siapa, berapa banyak orang yang dihubungkan dalam jaringan, bagaimana arus komunikasinya, dan bagaimana kedudukan dari masing-masing orang dalam jaringan tersebut (Dahlan, 1997 : 6).

Analisis jaringan komunikasi pada intinya adalah *information-exchange relationship* yaitu hubungan dalam proses pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih untuk mencari saling kesepahaman. Perhatian beralih dari individu kepada relasi di antara individu-individu. Relasi dalam jaringan ditunjukkan melalui sosiogram. Aspek yang paling banyak dicari dalam jaringan, yaitu peran. Peran (*roles*) adalah posisi node atau aktor jaringan berdasarkan hubungan dengan yang lainnya. Beberapa peran node atau aktor dalam jaringan antara lain *opinion leader*, *star*, *gatekeeper*, *liaison*, *brigde*, dan *isolate* (Monge dan Contractor, 2003 : 32).

Dalam ilmu sosial berlangsung perdebatan mengenai kemiskinan dan bagaimana mengurangi angka kemiskinan di dunia. Berbagai perdebatan yang berlangsung, tetap perlu ada patokan dalam melihat kemiskinan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Dalam hal ini tampaknya pendekatan kemiskinan yang bersifat struktural menjadi pilihan dalam menyelesaikan masalah dan pencapaian tujuan dari proses pembangunan yang berlangsung.

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang mencakup politik, sosial, ekonomi, aset, maupun akses. Hal ini mengakibatkan orang miskin tersingkir dari proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka sendiri. Lebih dari itu, segala pekerjaan/usaha yang mereka lakukan tidak punya akses, termasuk informasi yang memadai ke berbagai sumber daya kunci yang dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara layak.

Guna mengatasi kemiskinan maka dibuatlah program penanggulangan kemiskinan yang dipandu oleh semangat demokrasi, yaitu dengan memberikan peluang dan mekanisme yang memungkinkan komunitas untuk terlibat di dalam

proses pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan itu terutama yang akan mempengaruhi nasib mereka di masa mendatang. Peluang dan mekanisme partisipasi yang melekat di dalam desain program, dibangun atas dasar asumsi bahwa keterlibatan komunitas khususnya kelompok miskin akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempengaruhi keputusan-keputusan signifikan yang sesuai dengan persoalan, kebutuhan dan kepentingan mereka.

Perubahan sosial akan berjalan dengan lancar atau diterima dengan baik bilamana perubahan tersebut mendukung kebutuhan dan kepentingan masing-masing kelompok. Sebuah kelompok masyarakat tidak akan tertarik dengan suatu gejala perubahan bilamana perubahan tersebut tidak menguntungkan dirinya. Bahkan suatu program peningkatan kesejahteraan rakyat seringkali merupakan sebuah kepentingan kelompok yang terselubung.

Implementasinya, pemerintah menggunakan satu asumsi bahwa struktur negara merupakan satu struktur yang sejalan, dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sehingga dalam implementasi program tersebut pemerintah menggunakan jalur formal mengikut pada struktur formal negara. Mulai dari departemen, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa atau kelurahan, dan dusun. Program-program pengentasan kemiskinan dijalankan dan disalurkan melalui jalur formal ini.

Salah satu kegiatan pengkomunikasian program penanggulangan dan pengentasan kemiskinan oleh pemerintah adalah apa yang disebut dengan sosialisasi dan diseminasi program pembangunan pengentasan kemiskinan. Dengan kata lain ada proses komunikasi dan penyebaran informasi dari lembaga pemerintah ke masyarakat yang mengikut jalur formal atau saluran resmi menurut mekanisme yang diyakini pemerintah berlangsung benar dan normal hingga ke targetnya yaitu orang miskin. Namun dalam kenyataannya, asumsi pemerintah ini tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan diasumsikan. Bahwa secara teoritis, baik secara sosiologis maupun berdasarkan ilmu komunikasi, bahwa masyarakat punya struktur dan jaringan komunikasinya sendiri. Sering bahkan tidak sama dengan definisi formal pemerintah itu sendiri.

Tiap kelompok masyarakat memiliki struktur dan jaringan sosial, dan setiap masyarakat punya struktur dan jaringan komunikasinya sendiri.

Hal demikian pada gilirannya akan menghambat kelancaran arus komunikasi, di mana masing-masing orang atau kelompok membuat semacam aturan siapa berkomunikasi dengan siapa. Adanya nilai, norma, dan kebiasaan yang mengatur pola komunikasi dalam masyarakat, akan menyebabkan terpusatnya kepemilikan informasi pada pihak-pihak tertentu dalam lapisan/stratifikasi masyarakat. Sumbatan-sumbatan arus komunikasi berakibat pada tidak sampainya informasi kepada khalayak sasaran yang tepat. Dengan kata lain ada sebagian orang atau kelompok yang tidak mendapatkan akses pada suatu informasi karena struktur sosial yang mempersulitnya.

Dalam konteks teori relasi pertukaran sosial, sebuah interaksi di antara anggota-anggota dalam jaringan komunikasi merupakan suatu bentuk dari pertukaran sosial yang dipahami dalam level mikro dan makro (Emerson dalam Haralambos, Michael, Martin Holborn and Robin Heald, 2004 : 78-83). Level mikro menganalisis bagaimana suatu hubungan diadik dapat tercipta di antara dua orang yang saling bertukar (informasi) dan pada level makro mengkaitkan struktur sosial masyarakat yang mempengaruhi pola interaksi diadik tersebut. Teori relasi pertukaran berasumsi bahwa orang saling berinteraksi karena ada sumber daya yang dibutuhkan dan dicari yang bisa dipenuhi oleh orang-orang tertentu. Pola interaksi yang terpelihara merupakan gambaran dari tarik ulur *reciprocal power* untuk mengendalikan *power advantage* sehingga relasi yang kohesif dapat terbina dengan baik. Tarik ulur kekuatan yang ada menimbulkan ketergantungan dan keseimbangan yang salah satunya dilakukan dalam proses pertukaran informasi, selain hal-hal yang bersifat materi tentunya.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan komunikasi (*communication network analysis*), adalah sebuah metode riset untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem, di mana *relational data* mengenai arus-arus komunikasi dianalisis dengan

menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis (Kriyantono, 2007:315).

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sosiometrik. Prosedur pengumpulan data meliputi tiga tahapan, yaitu: survey, penyebaran kuesioner komunikasi sosial, dan wawancara. Survey dilakukan dengan metode sensus, untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai kondisi populasi di Dusun Wanasari. Data dari survey ini yang kemudian dipilih responden dari populasi yang sesuai dengan definisi konseptual mengenai kemiskinan struktural guna dilakukan penyebaran kuesioner komunikasi sosial.

Penyebaran kuesioner komunikasi sosial dilakukan setelah data demografi warga dusun diperoleh. Agar kelima jaringan komunikasi dapat ditemui dan dikenali, maka kuesioner berisikan pertanyaan-pertanyaan sosiometrik digunakan untuk menanyakan kontak komunikasi menyangkut informasi yang relevan dalam setiap jaringan. Setiap responden diwawancarai tentang sumber dan saluran informasinya mengenai masalah-masalah konkrit sehari-hari tentang masalah sosial, masalah air, keuangan, pekerjaan, dan kelompok bantuan. Dengan demikian dapat dilihat apakah responden termasuk dalam jaringan yang mengalirkan informasi yang bersangkutan, dari mana arus informasi itu dan ke mana, kepada siapa informasi tersebut diteruskan, serta posisi responden dalam jaringan.

Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap memiliki peran penting dalam jaringan dan pihak-pihak terkait dengan masalah kemiskinan dan jaringan komunikasi sosial di masyarakat.

Pola hubungan-hubungan sosial yang terwujud di antara responden dianalisis dengan sebuah program komputer yaitu *Ucinet versi enam* yang menunjukkan sosiogram jaringan ko-

Tabel 1. Narasumber

Kriteria	Jumlah
- Nelayan	4
- Petani Tambak	3
- Pengurus Koperasi	1
- Tokoh Masyarakat	4
- Unsur Kedinasan Daerah	5

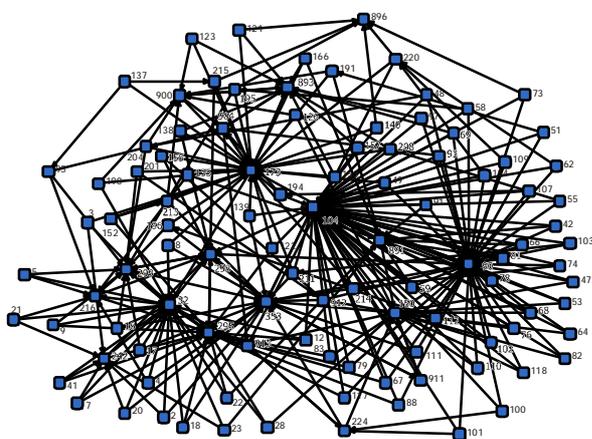
munikasi dimana aktor-aktor saling berhubungan dalam jaringan. Sedangkan untuk analisis statistik bila dipandang perlu dan relevan, seperti untuk mendapatkan statistik deskripsi mengenai sebaran frekuensi dan tabulasi silang digunakan SPSS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Deskripsi Jaringan Komunikasi Sosial

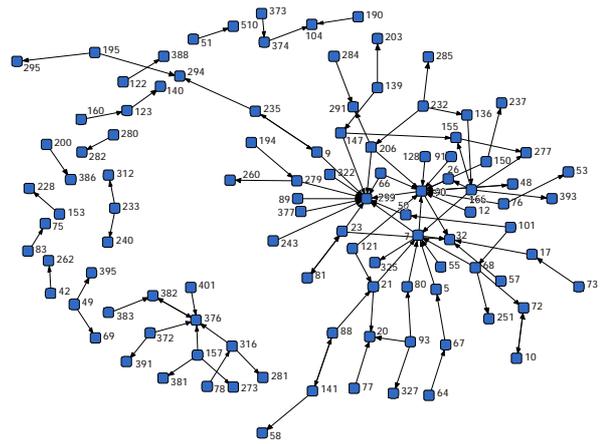
Dari hasil deskripsi jaringan komunikasi sosial ditemukan bahwa kelima jaringan komunikasi yang teliti (masalah sosial, masalah air, keuangan, pekerjaan, dan kelompok bantuan) memiliki bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan tidak semua responden merupakan anggota dari jaringan-jaringan lainnya. Kalau pun ada responden yang mampu terlibat pada kelima jaringan komunikasi, kuantitasnya sangat terbatas.

Merujuk pada sosiogram yang dihasilkan dari pertanyaan sosiometrik mengenai masalah sosial, diperoleh bentuk roda. Bentuk roda merupakan cerminan sumber informasi ada pada pusat roda, sementara anggota jaringan berada di sekitar jari-jari roda. Jumlah orang yang berada di pusat jari-jari lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah orang yang berada di sekitar jari-jari roda. Bentuk roda dapat juga diartikan bahwa orang-orang yang berada di tengah jari-jari memainkan peranan penting untuk mereka yang berada di sekitar jari-jari.

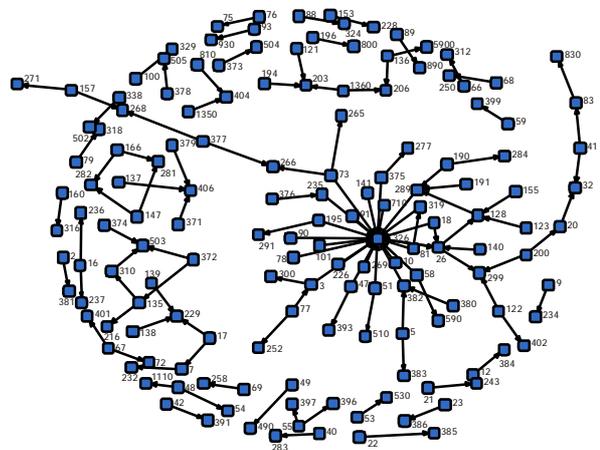
Memperhatikan bentuk sosiogram jaringan komunikasi masalah air, nampak bahwa ada tiga



Gambar 1. Sosiogram Jaringan Komunikas Masalah Sosial



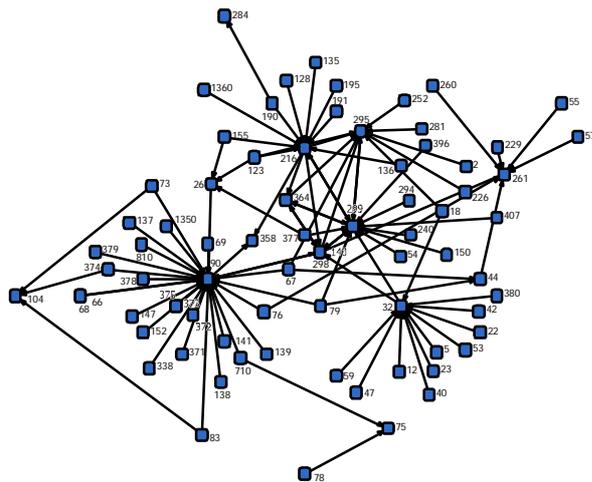
Gambar 2. Sosiogram Jaringan Komunikasi Masalah Air



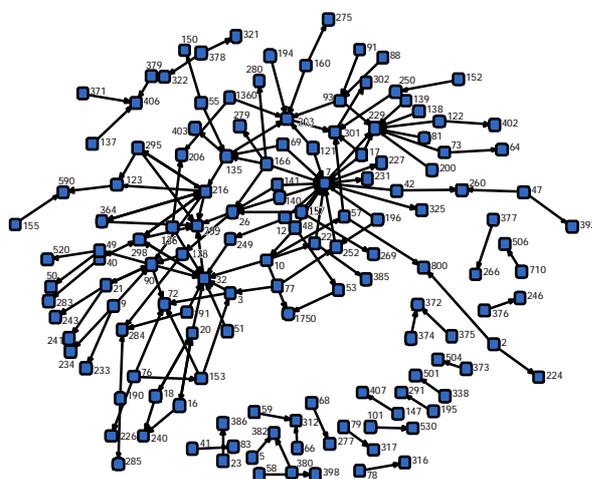
Gambar 3. Sosiogram Jaringan Komunikasi Keuangan

pola komunikasi roda, ada bentuk Y, dan lebih banyak bentuk komunikasi rantai di antara dua orang atau lebih. Bentuk jaringan roda ada pada orang-orang di sekitar aktor # 7, 90, 299, dan 376. Artinya ketiga aktor ini menjadi pusat penyaluran informasi seputar masalah air, sementara orang-orang di sekitar roda lebih berperan sebagai pengikut.

Dari gambar sosiogram jaringan komunikasi keuangan diperoleh tiga bentuk jaringan, yaitu bentuk roda, Y, dan rantai. Bentuk roda nampak di antara # 326 sebagai pusat informasi dan jari-jari di sekitarnya. Bentuk ini menandakan bahwa # 326 adalah orang yang sangat berpengaruh mengenai masalah keuangan. Dalam keseharian # 326 memberikan jasa peminjaman uang dalam bentuk bank harian. Setiap hari # 326 mendatangi rumah-rumah warga untuk menawarkan jasa peminjaman uang.



Gambar 4. Sosiogram Jaringan Komunikasi Pekerjaan



Gambar 5. Sosiogram Jaringan Komunikasi Kelompok Bantuan

Dari sosiogram sumber informasi mencari pekerjaan, nampak bahwa pola komunikasinya ada yang terpusat dalam bentuk roda dan tersebar dalam bentuk Y yaitu berupa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Hal ini diduga karena ketersediaan berbagai jenis pekerjaan di desa/dusun terbatas, maka informasi mengenai pekerjaan ini pun tidak banyak tersedia.

Sosiogram jaringan komunikasi kelompok bantuan menunjukkan bentuk roda dan lingkaran. Bentuk roda nampak pada beberapa aktor yang berada di pusat roda, yaitu # 32, 90, 299, 216, 295, 261. Keenam aktor berada di pusat jari-jari dengan beberapa pengikut yang mengilinginya. Bentuk ini menandakan bahwa keenam aktor ini merupakan pusat informasi mengenai penyaluran bantuan melalui pembentukan kelompok.

Perbandingan Jaringan Komunikasi

Dari kelima jaringan komunikasi sosial di Dusun Wanasari, yaitu jaringan komunikasi masalah sosial, masalah air, keuangan, pekerjaan, dan kelompok bantuan pada umumnya yang ditemukan adalah bentuk roda. Karenanya pola komunikasi yang terjadi terpusat pada orang-orang tertentu dan kurang menyebar. Struktur jaringan berbentuk roda mencerminkan pola komunikasi yang terpusat pada orang-orang tertentu saja. Orang-orang yang berada di pusat struktur roda akan menjadi pengendali, sementara keterlibatan individu yang ada di sekitar jari-jari roda jaringan kurang berpeluang menjadi pemimpin.

Bentuk Y ditemukan dalam jaringan komunikasi masalah air, keuangan, dan pekerjaan. Bentuk Y dikatakan kurang tersentralistik dibandingkan bentuk roda, tetapi ada potensi untuk terjadinya pola komunikasi yang terpusat namun masih memberikan ruang bagi anggota lainnya untuk menjadi pemimpin kedua. Lain halnya dengan struktur jaringan roda, dimana satu orang mengendalikan proses pertukaran pesan.

Sementara bentuk rantai ditemukan dalam jaringan komunikasi keuangan. Dengan jaringan komunikasi berbentuk rantai, kelompok menjadi sentralistik, dengan menempatkan seseorang sebagai poros. Orang-orang dalam bentuk jaringan rantai secara hirarki saling berkomunikasi dimana posisi bawah tergantung pada orang-orang yang berada pada posisi di atasnya. Bentuk rantai sama dengan bentuk lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain.

Bentuk lingkaran ditemukan dalam jaringan komunikasi kelompok bantuan. Bentuk lingkaran (*circle*) dan *comcon*, merupakan kebalikan dari bentuk-bentuk roda dan Y, yaitu tidak memfasilitasi seseorang untuk muncul sebagai pemimpin yang dominan (Leavit, 1951). Dalam jaringan komunikasi ini, memungkinkan setiap anggota untuk berkomunikasi satu sama lain, tapi tidak dimungkinkan untuk meramalkan posisi yang mana yang besar kemungkinannya untuk menjadi pemimpin

yang dominan. Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dikemukakan bahwa bentuk lingkaran tidak memiliki pemimpin karena semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuasaan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

Gambaran umum mengenai ukuran kelima jaringan komunikasi sosial yang ditemukan, yaitu jumlahnya tidak cukup banyak. Urutan jaringan komunikasi berdasarkan jumlah aktor yang ada dalam jaringan yakni jaringan komunikasi kelompok bantuan, masalah air, keuangan, pekerjaan, dan masalah sosial. Banyaknya aktor yang terlibat dalam sebuah jaringan minimal menunjukkan keterlibatan responden pada jaringan komunikasi sosial yang diamati. Namun ukuran jaringan belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan seluruh aktor dalam jaringan, karena bisa saja dari seluruh responden belum semua terlibat sepenuhnya dalam jaringan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah isolate yang ditemukan dalam jaringan. Dengan mengetahui isolate bisa diperkirakan inklusivitas atau eksklusivitas dari jaringan yang diamati.

Jaringan komunikasi yang memiliki inklusivitas tertinggi adalah jaringan komunikasi masalah sosial karena tidak ditemukan adanya *isolate*. Berikutnya jaringan komunikasi pekerjaan (tujuh *isolate*), jaringan komunikasi kelompok bantuan (21 *isolate*), jaringan komunikasi keuangan (31 *isolate*), jaringan komunikasi masalah air (42 *isolate*). Tingkat inklusi jaringan merupakan indikasi potensi jaringan sebagai jaringan yang berpengaruh. Makin tinggi tingkat inklusi suatu jaringan, makin tinggi pula kemampuannya untuk menjadi saluran komunikasi yang berpengaruh. Dari data tersebut, dengan tata urutan inklusivitas jaringan tertinggi ada pada jaringan komunikasi masalah sosial dan pekerjaan, maka kedua jaringan ini dianggap sebagai saluran komunikasi yang memiliki pengaruh yang besar dalam dusun.

Jaringan komunikasi masalah sosial paling banyak memiliki komponen dikarenakan masing-masing responden dapat menunjuk tiga orang yang sering diminta pendapat dan nasehatnya terkait dengan masalah sehari-hari yang dialaminya. Dari ketiga orang yang ditunjuk ini kemudian juga

terkait dengan orang-orang lainnya dalam dusun yang juga dirujuk oleh responden berikutnya. Sehingga orang-orang ini kemudian termasuk dalam satu komponen karena mereka berinteraksi secara langsung ataupun melalui orang lainnya.

Keempat jaringan lainnya yaitu jaringan komunikasi pekerjaan, masalah air, kelompok bantuan, dan keuangan ditemukan komponen yang terbatas. Hal ini dikarenakan untuk masing-masing informasi ada kelompok-kelompok yang memang secara khusus menyalurkan informasi-informasi yang sangat spesifik. Misalnya jaringan komunikasi pekerjaan ada kelompok-kelompok yang menyalurkan informasi mengenai pekerjaan di tambak, nelayan, keamanan, bahkan untuk bekerja ke luar negeri pun ada jalur komunikasi tersendiri.

Jangkauan pengaruh sumber informasi menunjukkan bahwa pengaruh sumber terhadap pengikutnya mengenai jenis informasi yang diteliti paling besar pada jaringan komunikasi masalah sosial. Artinya orang yang sangat berpengaruh atau *star* dalam jaringan komunikasi masalah sosial mampu menjangkau sejumlah besar pengikut berdasarkan koneksi langsung dan tidak langsung. Sehingga apabila informasi disampaikan melalui *star* dalam jaringan ini, maka bisa diperkirakan informasi tersebut akan menyebar ke sejumlah besar orang dalam dusun. Sementara pada keempat jaringan lainnya, yaitu jaringan komunikasi kelompok bantuan, keuangan, masalah air, dan pekerjaan tidak begitu besar. Hal ini berarti keterjangkauan sumber-sumber informasi atau *star* dari keempat jaringan ini terbatas. Sehingga kalau informasi disampaikan melalui *star* keempat jaringan ini maka keterjangkauannya pada orang-orang dalam dusun juga terbatas.

Jaringan komunikasi masalah sosial keterhubungan yang ada tinggi, artinya keterhubungan *star* dengan para pengikutnya juga kuat dalam jaringan ini. Jaringan komunikasi kelompok bantuan, bisa dikatakan bahwa keterhubungan *star* dengan para pengikutnya cukup berarti. Dibandingkan dengan ketiga jaringan lainnya, yaitu jaringan komunikasi keuangan, masalah air, dan pekerjaan yang memiliki keterhubungan yang rendah. Berarti *star* dalam ketiga jaringan ini mempunyai keterhubungan yang lemah

dengan para pengikutnya. Jaringan komunikasi ini memiliki pengaruh yang lemah bagi orang-orang dalam dusun.

Secara umum kelima jaringan komunikasi, tingkat kepadatan yang ada adalah rendah. Hal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kepadatan yaitu karena tidak banyaknya warga dusun yang menjadi anggota jaringan. Urutan tingkat kepadatan jaringan dari kelima jaringan komunikasi yang ditemukan, yaitu jaringan komunikasi masalah sosial, pekerjaan, jaringan komunikasi keuangan, jaringan komunikasi masalah air, dan jaringan komunikasi kelompok bantuan.

Dari kelima jaringan komunikasi yang ditemukan, ternyata jaringan komunikasi masalah sosial yang paling tinggi tingkat sentralitasnya. Posisi sentral ada pada individu # 7, 32, 90, 104, 150, 173, 295, 298, 299, 326, 353, 891, dan 893. Pada urutan berikutnya jaringan kelompok bantuan memiliki tingkat integritas yang cukup. Hal ini juga dapat diamati dari sosiogram jaringan komunikasi kelompok bantuan tersebut. Nampak bahwa dari informasi terpusat pada individu # 32, 90, 216, 261, dan 299. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelima orang ini dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap informasi bantuan yang disalurkan.

Pemuka Pendapat (*Opinion Leader*)

Berdasarkan jumlah keterjangkauan yang bisa dicapai oleh masing-masing *opinion leader* berikut urutannya, # 298 (278), 299 (170), 353 (153), 104 (150), 32 (137), 90 (137), 295 (87), 216 (71), 173 (70), 150 (32), 7 (23), 72 (12), 26 (10), 203 (9), 20 (5), dan 206 (4). Dari data di atas juga menunjukkan bahwa pemuka pendapat cenderung bersifat polimorfik dibandingkan dengan monomorfik.

Power. Teori jaringan pertukaran melihat bagaimana orang-orang dalam suatu jaringan saling bertukar hal-hal yang mereka miliki. Namun relasi tidak selamanya seimbang karena perbedaan sumber daya yang masing-masing miliki. Ketimpangan itu pada akhirnya menimbulkan kekuasaan. Aspek kekuasaan memperhatikan ketimpangan relasi di antara dua orang yang berhubungan (Emerson, 1981 : 43-62). Seseorang

dikatakan berkuasa terhadap yang lainnya, apabila dia memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh orang lain dan membuat mereka tergantung padanya.

Dalam berbagai karakteristik dikatakan seorang pemuka melebihi karakteristik para pengikutnya (Rogers, 1995 : 52). Misalnya lebih tinggi kelas sosial ekonominya, lebih tinggi tingkat pendidikannya, lebih luas pergaulannya, dan lebih berorientasi ke luar kelompoknya (kosmopolitan). Kekuasaan pada umumnya lebih mudah dilihat dari besaran penghasilan dan kepemilikan. Seseorang yang memiliki banyak sumber daya seperti harta, uang, dan barang, akan lebih berpeluang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki materi, akan bersusah payah untuk mendapatkan yang diinginkannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya pun dia akan pergi mencari kepada orang-orang yang berkecukupan.

Dari aspek tingkat pendidikan, bisa dikatakan seseorang berkuasa karena memiliki pengetahuan, informasi, dan keterampilan tertentu. Misalnya seseorang dengan latar belakang pendidikan agama yang baik, maka orang lain akan cenderung ikut apa yang diutarakannya mengenai urusan keagamaan. Pada masyarakat pedesaan, pemuka agama sering kali dianggap menguasai dan mampu menyalurkan informasi lainnya di luar keagamaan.

Berdasarkan pekerjaan, tidak bisa dikatakan suatu pekerjaan tertentu lebih baik dari pekerjaan lainnya. Pada umumnya pekerjaan yang dianggap memberikan pengaruh kepada orang yang menyandangnya, terkait dengan pengetahuan khusus yang harus dimiliki untuk menjalankan pekerjaan tersebut dan juga tingginya penghasilan diperoleh dari rata-rata pekerjaan lainnya. Misalnya profesi sebagai dokter, insinyur, arsitek, dan pekerjaan dengan keahlian khusus lainnya. Selain itu dengan pekerjaannya, seseorang bisa dikatakan berpengaruh karena banyak orang bergantung padanya, seperti bakul.

Pola jaringan komunikasi memusat pada orang-orang yang mempunyai klas ekonomi tinggi daripada klas ekonomi rendah serta pemuka pendapat yang klas ekonominya tinggi lebih berpeluang menjadi pemuka pendapat polimorfik (banyak macam informasi) daripada pemuka

pendapat yang klas ekonominya rendah (Setiawan, 1989 : 171). Dalam penelitian ini juga terbukti, di bakul dan pemilik tambak dan/atau perahu juga ditemukan dalam kelima jaringan komunikasi yang diamati ada pada posisi sebagai *opinion leaders* bahkan *star*. Selain karena memiliki materi yang dibutuhkan responden, juga mereka ada banyak akses pada sumber-sumber informasi, misalnya informasi bibit, pakan, obat-obatan, pupuk, harga, pemasaran, dan sumber-sumber penting lainnya.

Orang-orang yang mempunyai banyak hubungan cenderung memiliki informasi dan pengaruh yang besar. Pola-pola jaringan komunikasi di Dusun Wanasari cenderung memusat pada orang-orang yang klas ekonominya tinggi. Hal ini lebih lagi jika dalam suatu jaringan disalurkan informasi yang bernilai ekonomi. Orang dari klas ekonomi tinggi (bukan berarti mutlak demikian), pada umumnya mobilitas dan kontak sosialnya tinggi. Peluang-peluang bagi orang-orang yang klas ekonominya rendah tetap ada, tetapi sangat kecil kemungkinan dan peluang mereka untuk menjadi pemuka, apalagi menjadi pemuka polimorfik kemungkinannya juga kecil.

Leadership: yang muda yang didengar

Perhatian studi-studi jaringan komunikasi sosial lebih banyak melihat peran dari pemuka pendapat yang individual. *Multiple leadership* harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kredibilitas *opinion leaders*. Kredibilitas *opinion leaders* diperoleh berdasarkan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya, seperti petugas penyuluh perikanan. Tetapi untuk urusan menentukan kapan waktu yang baik untuk pergi ke laut, warga Dusun Wanasari pergi kepada seorang pemilik warung yang dianggap memiliki kemampuan menghitung tanggal, waktu dan hari baik.

Pemuka pendapat pada umumnya terlihat mempunyai kelebihan dari para pengikut dalam beberapa hal, seperti latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi. Beberapa studi seringkali menunjukkan bahwa pemuka pendapat adalah orang yang klas ekonominya lebih tinggi dari rata-rata para pengikutnya bahkan dari faktor usianya (Rogers, 1983 : 63-74). Untuk negara berkembang, faktor usia seseorang dianggap mewakili

banyaknya pengetahuan dan pengalaman hidupnya, tetapi kadar kelebihannya sangat tergantung pula pada jenis masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan temuan di lapangan, justru orang-orang muda yang memimpin kelompoknya. Misalnya dalam jaringan komunikasi masalah sosial ada beberapa *opinion leader* yang kemudian ditelusuri mengarah pada star # 298 dengan ciri usia 39 tahun, pekerjaan guru SD dan petani tambak, pengguna ponsel dan Internet, dan pernah bekerja pada LSM. Dari sini dapat dilihat bahwa umur bukan sesuatu yang paling penting, tetapi pengalaman yang bersangkutan ditambah karakter personal yang sabar dan tekun paling menentukan.

Selain itu dalam pandangan *multiple level opinion leadership*, orang-orang yang diterima dalam berbagai kelompok di masyarakat, maka merekalah yang berpengaruh. Merujuk pada keterlibatan *opinion leaders* dalam kelima jaringan komunikasi yang ditemukan ada pada # 298, 299, 90, 32, dan 216. Orang-orang dengan berbagai latar belakang pekerjaan, latar pendidikan, dan juga pengalaman menjadikan mereka *opinion leaders* yang mampu menjangkau berbagai tingkatan sosial masyarakat di dusun.

Menurut beberapa studi, pemuka pendapat di masyarakat tradisional lebih cenderung polimorfik sedangkan di masyarakat yang lebih modern lebih cenderung monomorfik. Hal ini disebabkan pengetahuan orang-orang di daerah perdesaan belum terspesialisasikan, sehingga seseorang yang mampu menjelaskan suatu masalah tertentu dianggap juga mampu menjelaskan masalah-masalah yang lain. Lain halnya yang terjadi di negara-negara yang sudah maju, pengetahuan sudah sedemikian terspesialisasinya, sehingga pemuka pendapat hanya menjadi sumber bagi satu jenis informasi saja.

Keberagaman informasi yang dimiliki dan dikuasai oleh *opinion leader* diperoleh dari hasil interaksi dengan para pemuka lainnya. Sulit membayangkan seorang *opinion leader* menguasai berbagai hal dalam waktu singkat. Untuk itu *opinion leaders* ini saling mengkomunikasikan hal-hal yang mereka miliki untuk kemudian menjadikan diri mereka pribadi yang menguasai banyak hal dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Studi-studi empirik mengisyaratkan adanya petunjuk yang kuat bahwa orang yang mempunyai banyak hubungan dalam jaringan komunikasi cenderung mempunyai banyak informasi dan memiliki pengaruh yang besar. Pola-pola sosiometris merupakan hubungan antaranggota masyarakat, juga membentuk secara teratur pola sentralisasi dan kompetisi kepemimpinan. Dengan demikian, orang yang banyak mempunyai informasi biasanya menjadi pemuka pendapat karena dia menjadi tempat bertanya orang banyak. Peranan pemuka pendapat dalam mendorong masyarakat menerima suatu inovasi adalah sangat besar. Hal ini dibuktikan oleh Rogers dalam penelitiannya di desa Oryu Li di Korea Selatan, kemajuan sosial ekonomi di desa tersebut dicapai berkat adanya pimpinan informal atau pemuka pendapat tersebut.

Dalam kenyataan hidup, maka sebenarnya terdapat suatu perpaduan dua faktor yang menentukan seseorang memimpin dalam masyarakatnya, yaitu bahwa masyarakat akan memilih seseorang diantaranya menjadi pemimpin sesuai dengan kebutuhan jamannya, sesuai dengan gambaran serta harapannya. Sebaliknya, pemimpin yang terpilih adalah orang yang tergiat dalam partisipasi kelompoknya, karena kegiatan yang menyolok ini, penilaian dan status yang diberikan orang kepadanya, maka ia dipilih menjadi pemimpin.

Dalam hubungan ini yang menentukan aktualisasi seorang pemimpin adalah bukan kenyataan apakah seorang pemimpin yang resmi (*formal leader*) ataupun pemimpin yang tidak resmi (*informal leader*) suatu kelompok. Sehingga pemimpin menjadi pemimpin sebenarnya dalam masyarakat karena ada kebutuhan pada masyarakat akan orang seperti yang terpilih serta karena pemimpin yang mewujudkan aktualisasi dari kebutuhan, maka pemimpin tersebut yang akan mempengaruhi dan mendesak orang untuk menjalankan apa yang diduga sebagai keinginan masyarakat.

Hierarki terkait erat pada para pemimpin sosial, di tingkat mana pun nyaris selalu ada yang disebut dengan pemimpin sosial atau pemuka pendapat dari kelompok sosial. Akan tetapi secara vertikal ikatan kebersamaan yang sesungguhnya dalam masyarakat, sejauh itu sungguh diikat oleh

kontak sosial, dan dicapai oleh orang-orang luar biasa. Karena itu kedudukan dan kontak memainkan peran begitu besar dalam menentukan apa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, dialami, dan diketahui.

Dari temuan penelitian jaringan komunikasi sosial di Dusun Wanasari, ternyata *opinion leader* tidak dipegang oleh satu orang. *Opinion leaders* terdiri atas orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi serba kekuarang di dusun. Mereka adalah kelompok yang terdiri atas # 216, 259, 298, 299 dan 364 (khusus # 364 tinggal di luar dusun). Secara latar belakang mereka memiliki beberapa kesamaan, antara lain: (1) Berpendidikan tinggi setingkat SLTA, Diploma, dan S1; (2) Bekerja sebagai petani tambak, selain pekerjaan pokok lainnya; (3) Usia relatif sama (37-40 tahun); (4) Senang berorganisasi; (5) Memiliki akses yang baik pada berbagai sumber seperti anggota DPRD, Kepala Dinas, LSM, dan lembaga lainnya.

Selain memiliki beberapa kesamaan, mereka juga mempunyai beberapa perbedaan karakteristik personal, yaitu ada di antara mereka yang tegas, bicara apa adanya, berani ambil resiko, gemar mencoba suatu hal yang baru, dan tidak takut rugi. Sementara yang lainnya, ada memiliki karakter sabar, bicara pelan, hati-hati, penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, dan bisa menjadi pendengar yang baik.

Kombinasi dari orang-orang ini yang kemudian melahirkan *multiple level opinion leadership*. Untuk membela kepentingan warga miskin, maka yang didengar pendapatnya adalah pemuka dengan karakter pertama, yaitu keras dan berani ambil resiko. Sedangkan untuk menghadapi para pejabat formal dalam struktur lebih didengar pemuka yang sabar dan penuh pertimbangan. Sehingga dari karakteristik yang bertolak belakang ini sebenarnya berintegrasi dalam hal tujuan yang ingin dicapai sama, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Trust and Ethical Behavior. Kepercayaan diperoleh *opinion leaders* dari para pengikutnya berdasarkan berbagai pertimbangan. Seperti dijelaskan di atas orang-orang dengan kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya merupakan *opinion leaders*. Kepercayaan tidak diperoleh semata-mata karena yang

bersangkutan ahli atau terampil dalam suatu bidang, tetapi kepercayaan muncul karena proses interaksi dalam keseharian. Misalnya untuk seorang petugas penyuluh tidak akan serta-merta didengar dan dituruti pendapatnya, dibandingkan dengan orang yang sudah bertahun-tahun mengelola tambak, pernah mengalami untung dan rugi dan pada akhirnya berhasil.

Kepercayaan merupakan proses alamiah yang akan diperoleh seseorang karena pembuktian terhadap apa yang diucapkan dengan yang dikerjakan. Apabila seorang mampu membuktikan bahwa pendapatnya berhasil terwujud, maka tingkat kepercayaan akan lebih tinggi lagi. Dalam pandangan Rogers (1983 : 38-51), aspek kemampuan mengamati (*observability*) penting untuk sebuah inovasi agar diikuti oleh yang lainnya.

Untuk konteks masyarakat pedesaan, maka sopan santun dan budaya malu masih terpelihara. Dalam berkomunikasi aspek sosial budaya sangat menjadi perhatian, seperti usia, status sosial-ekonomi dan posisi atau jabatan para pelaku komunikasi. Misalnya untuk orang-orang yang memiliki status sosial-ekonomi yang sama, seperti sesama nelayan maka pertukaran pesan dapat dilakukan seketika. Tetapi apabila di antara orang-orang tersebut terdapat perbedaan status sosial-ekonomi, seperti sumber adalah pemilik perahu dan pemilik tambak biasa disebut juragan, maka ada kebiasaan untuk menyampaikan pesan melalui orang-orang yang sudah memiliki kedekatan kepada sumber.

Pola komunikasi berjenjang seperti ini juga masih ditemukan dengan orang-orang yang memiliki posisi/jabatan di desa, seperti aparat dan pamong desa. Seorang pemimpin desa akan memiliki keleluasaan untuk menghubungi bawahannya kapan dan dengan saluran komunikasi apapun, termasuk menggunakan Ponsel. Tetapi tidak sebaliknya, apabila bawahan hendak menghubungi pimpinan maka akan langsung datang untuk berbicara secara lisan atau dengan menggunakan surat.

Kekuatan Ikatan yang Lemah

Struktur kelima jaringan komunikasi yang diamati, yaitu jaringan komunikasi masalah sosial, masalah air, keuangan, pekerjaan, dan kelompok

bantuan, ada ditemukan berhimpit atau tumpang tindih. Struktur jaringan komunikasi masalah sosial ditemukan lebih banyak klik. Dalam keseharian responden berinteraksi dengan keluarga, tetangga, kerabat dan teman-teman yang secara fisik memiliki jarak tempat tinggal yang dekat. Mereka yang ada dalam satu jaringan sosial, pada umumnya tinggal pada dusun yang sama dan atau berteman dengan warga dari desa tetangga.

Jaringan kekerabatan masih berpengaruh. Jaringan komunikasi yang terjalin di antara orang-orang yang masih terikat hubungan keluarga atau kekerabatan, nyatanya dapat disalurkan informasi yang bermacam-macam. Di antara orang-orang dalam satu kekerabatan dapat menyalurkan informasi pada jaringannya dan ada interkoneksi satu dengan lainnya. Contoh seperti yang ditemukan dalam jaringan komunikasi masalah sosial, antara 298, 104 dan 353 masih ada hubungan paman, kemenakan, dan saudara sepupu. Di antara ketiganya berbeda usia cukup jauh, tapi ketiganya mampu berkomunikasi lintas generasi.

Tidak luasnya kelima jaringan komunikasi sosial yang ditemukan, bukan sekedar karena masalah penyebaran atau kemudahan memperoleh informasi, tetapi yang lebih mendasar adalah masih besarnya orientasi *trickle down effect* dimana orang pada lapisan atas diharapkan akan seketika menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada lapisan bawah berikutnya. Kerangka pemikirannya adalah bahwa keberhasilan yang dicapai oleh pengusaha besar pada gilirannya juga akan dirasakan oleh pengusaha kecil di bawahnya. Bahkan untuk aspek komunikasi sekalipun, model *trickle down effect* dapat ditemui dalam model komunikasi dua tahap atau *two step flow communication*, yaitu informasi yang disampaikan kepada para pemuka masyarakat pada gilirannya akan sampai pada pengikutnya seperti ditemukan dalam penelitian Katz dan Lazarsfeld. Melalui pola komunikasi bertahap ini idealnya akan terbentuk jaringan komunikasi yang mampu menjangkau banyak anggota termasuk orang dari lapisan bawah.

Padahal dalam penelitian-penelitian terdahulu informasi yang disampaikan pada lapisan atas belum bisa memastikan informasi itu disalurkan kembali kepada yang paling membutuhkan (Setiawan, 1989 : 114-125). Kecenderungan yang

ada malahan informasi dikuasai dan ditahan oleh yang terlebih dahulu mengetahuinya.

Penanganan kemiskinan tidak akan pernah efektif dengan hanya menyentuh si miskinnya saja karena orang terkait dengan struktur-struktur dan jaringan-jaringannya. Kemiskinan adalah produk struktural yang saling terkait, yakni struktur ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan jaringan sosial. Karena kemiskinan struktur menyebabkan orang memiliki jaringan komunikasi sosial yang terbatas, dan sebaliknya keterbatasan jaringan komunikasi sosial menyebabkan orang miskin sulit keluar dari kemiskinannya.

Keterbatasan akses merupakan penyebab terbesar yang membuat orang berpeluang mengalami kemiskinan. Karena miskin maka seseorang tidak mampu untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, makanan bergizi, pakaian yang layak, perumahan yang memadai, tidak dapat memasuki pasar tenaga kerja, dan kesulitan memperoleh bantuan keuangan. Bahkan, kemiskinan juga dapat menyebabkan seseorang tidak dapat memasuki jaringan komunikasi sosial karena perbedaan status sosial-ekonomi dari anggota lainnya dalam jaringan.

Justeru aspek komunikasi yang berpengaruh terhadap tidak luasnya jaringan-jaringan komunikasi dalam penelitian ini lebih dikarenakan kelangkaan atau ketiadaan berbagai informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di desa pesisir. Informasi-informasi yang dibutuhkan tersebut antara lain perkiraan cuaca yang aman untuk pergi melaut, perkiraan curah hujan untuk pasokan air tawar, upaya peningkatan kualitas air tambak, upaya peningkatan gizi tanah, produksi olahan perikanan, pemasaran, mengelola usaha, teknologi perikanan, dan lain sebagainya.

Selain itu juga terbatasnya pengetahuan mengenai luas wilayah pemasaran dan terbatasnya kemampuan untuk menjangkau pasar, membuat petani tambak dan nelayan belum mengalami perubahan yang signifikan. Luasnya wilayah pemasaran telah dikuasai oleh tengkulak yang membeli komoditi petani tambak dan nelayan. Dengan tidak diketahuinya wilayah-wilayah pasar secara langsung akan mengurangi motivasi untuk meningkatkan produksi, sehingga petani tambak dan nelayan kurang bergairah untuk meningkatkan produksi mereka. Pada akhir-

nya mereka pun enggan untuk terlibat dalam jaringan komunikasi keuangan khususnya yang menyalurkan bantuan dan perkreditan karena kurangnya motivasi untuk meningkatkan produksi komoditi mereka.

Potensi pasar sudah diketahui atau cukup luas tetapi untuk dijadikan sebagai wilayah pemasaran, belum berarti petani tambak dan nelayan langsung meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut. Misalnya dengan menyelenggarakan pameran, maka dianggap potensi pasar sudah terbuka. Tetapi masalah berikutnya adalah bagaimana mencapai pasar. Masalah di sini bukan hanya menyangkut hal-hal teknis seperti pengolahan, pengepakan, pengiriman, tapi juga termasuk di dalamnya bagaimana menciptakan kontak dengan orang-orang dalam jaringan pemasaran tersebut.

Membuka kontak komunikasi dengan orang baru tidak mudah dilakukan oleh para petani tambak dan nelayan tradisional. Dengan keterbatasan pengenalan dan pemahaman informasi, maka sulit untuk mengembangkan komoditi masyarakat pedesaan nelayan. Hal ini merupakan salah satu kelemahan umum yang biasanya diatasi melalui cara mudah yaitu dengan mengajak perusahaan-perusahaan besar untuk membantu pemasaran. Akibatnya lagi-lagi yang diuntungkan adalah pengusaha besar, sementara pengusaha kecil hanya mendapat keuntungan tak seberapa.

Pada bidang usaha tradisional, kegiatan komunikasi yang paling banyak dilakukan yaitu komunikasi antarpribadi tatap muka. Walaupun hubungan yang demikian lebih efektif untuk membina keakraban, tetapi kapasitasnya sangat terbatas dan belum mampu diandalkan untuk menjangkau atau bahkan menembus hambatan struktural, seperti pada bidang pemasaran. Sehingga komoditi yang dihasilkan sekedar memenuhi kebutuhan dasar bahkan terkadang kurang.

Hampir semua kegiatan di pedesaan yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat tidak lepas dari pelayanan birokrasi desa. Sering ditemukan prosedur pelayanan birokrasi di pemerintahan, tidak kecuali pemerintahan desa, dipandang berbelit-beli dan menyulitkan. Misalnya untuk prosedur penyaluran bantuan kredit

untuk pengusaha kecil diberlakukan persyaratan seperti pelayanan perbankan pada umumnya. Maka bisa dipastikan tidak akan banyak yang berminat, karena kesulitan dalam menerima dan memahami informasi guna memenuhi persyaratan tersebut.

Guna penyediaan dukungan sosial (*social support*) khususnya di kalangan orang miskin, perlu kiranya dipertimbangkan penjelasan di atas. Bahwa pada kenyataannya orang masih perlu dukungan sosial untuk meredakan ketegangan-ketegangan yang dialaminya. Misalnya untuk menghadapi masalah sosial terkait dengan kehidupan sehari-hari, orang mencari informasi dari ikatan kuatnya (*strong ties*), yaitu keluarga, kerabat, dan teman dekat. Mereka diandalkan karena dianggap mengetahui kesulitan yang dialami orang miskin dalam kesehariannya.

Berkaitan dengan pencarian informasi mengenai hal-hal baru dan dianggap hanya beberapa orang saja yang memiliki dan menguasai informasinya, maka orang akan mencari kepada ikatan lemahnya (*weak ties*). Tetapi tentu saja proses pencarian informasi kepada ikatan lemah belum sepenuhnya dapat dijamin bahwa informasi yang dibutuhkan akan diperoleh. Dari penelitian sebelumnya justru informasi yang seharusnya diberikan kepada kalangan kurang beruntung, malahan disalurkan kepada jaringan kelompok elit informasi.

Posisi Teknologi Telepon Seluler pada Jaringan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi yang selama ini dikenal oleh masyarakat dan banyak menjadi perhatian dalam kajian-kajian jaringan komunikasi, yaitu media massa elektronik (TV dan radio), dan media massa cetak (suratkabar atau koran). Saat ini telepon seluler (ponsel) atau *handphone* (HP) telah banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai lapisan khususnya di daerah-daerah yang belum tersedia infrastruktur telepon kabel. Karena itu perlu juga dilihat bagaimana posisi teknologi komunikasi ini dalam jaringan komunikasi.

Berdasarkan usia responden, pola pemanfaatan ponsel berikut urutannya: usia 31-40

tahun (34,29 persen), kurang dari 30 tahun (28,57 persen), 51-60 tahun (22,85 persen), 41-50 tahun (11,43 persen), dan di atas 61 tahun (2,86 persen). Berdasarkan kriteria usia ini, responden yang berusia kurang dari 30 sampai dengan 40 tahun paling banyak memanfaatkan ponsel.

Jaringan ponsel merupakan jaringan komunikasi ini relatif mudah untuk diakses oleh berbagai pihak, sekalipun oleh kalangan orang miskin karena banyak orang bisa ikut menikmati murahannya layanan telepon seluler dari berbagai *provider*. Tetapi belum semua responden memanfaatkan untuk kegiatan yang produktif, ada kecenderungan ponsel digunakan untuk mendengar lagu dan memutar film. Ponsel sudah digunakan secara produktif oleh para *opinion leader* karena mereka relatif sudah berpendidikan, memiliki pekerjaan, dan terlibat pada berbagai organisasi sosial.

Rogers (1995) juga membuktikan bahwa orang-orang yang memiliki orientasi dan wawasan serta hubungan pergaulan yang lebih luas (biasa disebut kosmopolit) cenderung lebih dahulu dalam memperoleh pengetahuan tentang ide baru, sehingga mereka akan lebih cepat pula mengadopsi ide baru tersebut ketimbang orang-orang yang berorientasi lokal.

Tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu ide baru atau inovasi juga dipengaruhi oleh intensitas hubungan dengan orang-orang yang tergolong inovator atau agen pembaruan, dan tingkat persinggungannya dengan media massa. Masyarakat yang tingkat terpaan medianya tinggi relatif cepat terbuka dan cepat dalam mengadopsi teknologi tinggi (McQuail & Windahl, 2005).

Apabila dihubungkan dengan karakteristik individu, Rogers dalam Kriyantono (2007) mengatakan bahwa orang-orang yang dikenal inovatif dan kosmopolit lebih banyak menggunakan saluran komunikasi media massa, sedangkan mereka yang kurang inovatif banyak menggunakan saluran komunikasi interpersonal.

Di awal diduga ponsel dapat berfungsi sebagai *equalizer* (pemerata), yaitu teknologi yang dapat membantu orang dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan memperoleh informasi dari siapa pun. Dari ilustrasi temuan lapangan, ternyata ponsel belum sepenuhnya mampu mengatasi

hambatan struktural karena dalam lapisan sosial masyarakat pun ada mengatur siapa bisa menghubungi siapa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terbukti bahwa ponsel lebih banyak digunakan untuk menjalin kekerabatan dan untuk menghubungi individu kawan sekerja. Jumlah ponsel masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah dari pihak keluarga yang dihubungi melalui ponsel. Penelitian ini menunjukkan ponsel lebih banyak digunakan untuk hal-hal berkaitan dengan urusan kekerabatan.

Temuan lainnya, yaitu bahwa orang pada lapisan sosial bawah belum tentu bisa langsung menghubungi orang-orang pada lapisan sosial di atasnya. Berdasarkan data yang ditemukan mengenai topik yang dibicarakan melalui ponsel, yaitu menghubungi pihak keluarga konteksnya selain menanyakan kabar yang bersangkutan, juga berkaitan dengan urusan keuangan seperti untuk meminjam uang dan menanyakan kiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja di luar kota atau luar negeri. Dalam konteks mencari pekerjaan, dari sosiogram pihak yang dihubungi langsung dengan menggunakan ponsel yaitu pemilik perahu, pemilik tambak, dan koordinator pekerja. Koordinator ini juga bekerja sebagai petani tambak yang berada pada lapisan sosial yang tidak terlalu jauh berbeda dengan kondisi warga dusun pada umumnya.

Hal tersebut tidak berlaku sepenuhnya pada komunikasi di antara pihak-pihak yang berada pada lapisan sosial yang berbeda. Misalnya untuk mendapatkan pekerjaan di perahu atau tambak yang dimiliki oleh seorang juragan, maka pada umumnya para pencari pekerjaan akan terlebih dahulu menghubungi orang yang telah bekerja dan dianggap memiliki kedekatan pada juragan tersebut. Bahkan untuk mendapatkan pekerjaan di perahu juragan, rekomendasi dari nahkoda merupakan langkah jitu untuk memperoleh pekerjaan sebagai anak buah kapal.

Realitanya dalam pola penggunaan ponsel, responden tidak banyak mengetahui dan memahami bagaimana cara memanfaatkan ponsel berdasarkan fitur-fitur yang mereka miliki. Kegunaan ponsel yang paling banyak dimengerti adalah untuk berbicara. Bahkan jarang di antara responden yang menggunakan SMS. Apabila

dikaitkan dengan berbagai program berbasis teknologi komunikasi seperti halnya informasi lokasi tangkapan ikan, maka kemungkinan besar informasi ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat yang sangat membutuhkannya.

Simpulan

Pertama, keterbatasan keterlibatan dan peran responden kelas bawah pada jaringan komunikasi sosial sejalan dengan pandangan kemiskinan struktural. Orang atau golongan miskin akan mengalami keterpinggiran dalam berbagai kegiatan sosial termasuk komunikasi. Miskin karena kurangnya informasi dan sulitnya memperoleh informasi diakibatkan oleh kemiskinan.

Kedua, representasi *opinion leader* ada pada beberapa orang dalam kelompok yaitu *multiple level opinion leadership*. Untuk konteks masyarakat kolektif maka kredibilitas pemuka pendapat merupakan kombinasi dari orang-orang yang memiliki *qualification* atau *expertise* dan *safety* atau *trustworthiness* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Ketiga, *trust* dan *ethical behavior* dalam penelitian ini tidak bisa dijadikan satu. Dalam kasus masyarakat Indonesia, faktor budaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk etika perilaku komunikasi. Tetapi kepercayaan lebih merupakan hasil pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

Keempat, pandangan mengenai kedekatan fisik tergantikan dengan kedekatan elektronik, untuk konteks pedesaan di Indonesia belum sepenuhnya terjadi. Karena dalam penggunaan teknologi komunikasi ada faktor budaya yang turut dipertimbangkan ketika orang berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi tatap muka merupakan salah satu bentuk penghargaan pada orang-orang yang diajak berkomunikasi.

Berdasarkan simpulan, maka rekomendasi dari penelitian ini antara lain: pertama, perlunya studi mengenai jaringan komunikasi di Indonesia yang mempertimbangkan potensi dalam menciptakan pemerataan informasi dan komunikasi; kedua, penelitian mengenai karakteristik *opinion leader* pada penekanan bagaimana karakter-karakter *opinion leader* yang berlawanan

ini dapat bersinergi dalam kajian dinamika kelompok karena karakter yang berlawanan biasanya dianggap tidak dapat bertemu dan selalu bertentangan; ketiga, menemukan jaringan komunikasi saja tidak cukup, perlu adanya suatu kajian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada dinamika kelompok dalam pembangunan; dan keempat perlu adanya penelitian bagaimana peran ponsel pada jaringan komunikasi kekerabatan dalam cakupan masyarakat yang lebih besar atau pada suatu komunitas tertentu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran ponsel dalam perluasan jaringan komunikasi kekerabatan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu proses penelitian yang hasilnya ditulis dalam jurnal ilmiah ini, yaitu Promotor: Prof. M. Alwi Dahlan, Ph.D., Co Promotor: Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi dan Francisia SSE Seda, Ph.D. dan yang turut membantu di lapangan: Adri Amirudin dan Makrus.

Daftar Pustaka

Dahlan, M. Alwi, 1997, *Pemerataan Informasi, Komunikasi dan Pembangunan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.

- Departemen Ilmu Komunikasi UI, 2008, *Manusia Komunikasi Komunikasi Manusia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Dijk, Jan van, 2006, *The Network Society, Social Aspects of New Media, Second Edition*, Sage Publications, London.
- Fiedler, Klaus (ed.), 2007, *Social Communication*, Psychology Press, Madison Avenue.
- Haralambos, Michael, Martin Holborn and Robin Heald, 2004, *Sociology Themes and Perspectives, Sixth Edition*, Collins Publishers, London.
- Horst, Heather A., dan Daniel Miller, 2007, *The Cell Phone, An Anthropology of Communication*, Berg, Oxford.
- Kriyantono, Rachmat, 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- McQuail, Denis, 2005, *McQuail's Mass Communication Theory, Fifth Edition*, Sage Publication, London.
- Monge, Peter R., dan Noshir S. Contractor, 2003, *Theories of Communication Networks*, Oxford University Press, Madison Avenue.
- Rogers, Everett M., *Diffusion of Innovations, Fourth Edition*, 1995, The Free Press, New York.
- Setiawan, Bambang, 1989, *Pelapisan Sosial dan Jaringan Komunikasi, Penelitian di Desa Senik Kalurahan Bumirejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*, UGM, Yogyakarta.